BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak autis disebut juga anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki gangguan autisme. Gangguan autisme sendiri merupakan suatu gangguan yang menghambat seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Gangguan yang dialami anak autis akan terlihat pada saat anak berusia tiga tahun. Selain mengalami hambatan dalam beriteraksi dengan orang lain, anak autis juga mengalami gangguan dalam berbahasa keterlambatan pada bidang kognitif, perilaku, komunikasi (verbal dan nonverbal), interaksi sosial, ganguan perasaan dan emosi serta sensori interaksi. Anak penyandang autisme merasa bahwa dia merasa hidup sendiri dan tidak memiliki teman. Gangguan autisme dapat terjadi pada siapa saja, masyarakat kaya, miskin, di desa, di kota, baik yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan.

Menurut Huzaemah dalam buku Kenali Autisme Sejak Dini yaitu :

> "Jumlah anak yang mengalami gangguan autisme atau yang disebut dengan anak autis semakin meningkat dengan pesat diberbagai belahan dunia. Di Negara Kanada dan Jepang terjadi peningkatan hingga mencapai empat puluh persen sejak tahun 1980. Sedangkan di Negara California pada tahun 2002 terdapat sembilan kasus anak autis perharinya. Di Amerika Serikat gangguan autisme terjadi pada 60.000-15.000 anak yang di bawah usia 15 tahun. Di Inggris, pada awal tahun 2002 telah dilaporkan bahwa kejadian mengenai anak dengan gangguan autisme meningkat sangat pesat, yang dicurigai bahwa satu dari sepuluh anak menderita gangguan autisme. Di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih 200 juta orang, hingga saat ini masih belum diketahui secara pasti berapa jumlah dari penderita anak yang memiliki gangguan autisme, namun dapat diperkirakan bahwa jumlah anak autis dapat mencapai 150-

> 200 ribu orang. Perbandingan antara anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, yaitu dengan perbandingan 2,6-4:1 namun jika anak perempuan yang terkena gangguan autisme maka akan menunjukkan gejala yang lebih berat dibandingkan dengan anak laki-laki." (Huzaemah, 2010: 3)

Semua gejala yang di alami pada anak autis berbeda-beda, tergantung dari berat atau tidaknya gangguan yang di alami oleh anak autis. Timbulnya gejala pada anak autis misalnya gangguan pada komunikasi (verbal maupun nonverbal), gangguan interaksi dan sosial.

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang terdiri dari dua orang yaitu suami dan istri. Sepasang suami dan istri tentunya sangat menginginkan kehadiran anak, karena anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan serta hal yang paling dinantikan dan yang paling menggembirakan oleh pasangan suami istri. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan sempurna karena itu merupakan dambaan setiap orang tua. Namun dalam perkembangannya, tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam perkembangannya ada saja anak yang mengalami gangguan, salah satu gangguan yang dialami oleh anak yaitu gangguan autisme. Anak yang mengalami gangguan autisme disebut juga sebagai anak berkebutuhan khusus karena dalam penanganannya sang anak membutuhkan hal yang khusus.

> "Orang tua yang memiliki anak autis perasaan yang pertamakali muncul yaitu *shock* bahkan mereka tidak menyangka hal tersebut akan terjadi. Pada tahap ini kemudian orang tua mencari tahu mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya serta mencari informasi mengenai hal tersebut seperti diagnosis dari dokter maupun mencari alternatif lain seperti terapi yang diharapkan dapat memberikan hal yang lebih positif." (santi komaladini, wawancara informan, 2018).

Selain mengalami *shock*, orang tua yang memiliki anak autis juga mengalami stress. Stress yang dialami oleh ayah dan ibu memiliki perbedaan yaitu stress yang dialami oleh seorang ayah tidak terlalu berat karena sang ayah yang mencari nafkah utama dalam keluarga sehingga mereka tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari. Sedangkan ibu merupakan tokoh yang sangat rentan terhadap stress karena ibu berperan langsung dalam proses merawat anak dan mudah terganggu secara emosional. Ibu juga merasa stress karena perilaku anak yang berlebihan yang dapat membahayakan dirinya sendiri hingga orang lain.

Seiring berkembangnya waktu, maka orang tua sudah mulai terbiasa dan berkurang rasa *shock* yang dialami bahkan orang tua sudah bisa menerima keadaan anaknya dengan baik. Demi kebaikan anak juga orang tua melakukan terapi okupasi agar dapat menumbuhkan anak dari kesadaran serta pemahaman dengan metode permainan.

Menurut Hallahan dan Kauffman anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai berikut :

> "Anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa juga disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan layanan yang khusus. Anak autis juga disebut juga anak yang berkebutuhan khusus". (Hallahan & Kauffman dalam Wardhani, yurike, dkk, 2009: 5)

Menjadi orang tua yang memiliki anak autis juga harus mencoba untuk memiliki sikap terbuka dengan lingkungan sekitarnya, karena kebanyakan orang tua merasa tidak percaya diri bahkan merasa malu. Mereka merasakan

tekanan batin dari lingkungan sekitarnya yang tidak memahami bagaimana perilaku anak autis. Maka dibutuhkan sikap yang terbuka terhadap lingkungan dan berikanlah informasi mengenai anak autis kepada lingkungan sekitar agar mereka dapat memahaminya dan tidak memandang sebelah mata.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan sehari-hari dengan anak, orang tua melakukan komunikasi interpersonal yang dimana komunikasi tersebut dilakukan secara langsung dan bertatap muka. Komunikasi interpersonal sangat efektif digunakan karena mengingat orang tua yang secara langsung berkomunikasi dengan anak autis.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting karena komunikasi dijadikan sebagai media dalam hubungan antara keluarga. Setiap kali akan melakukan komunikasi dengan anak autis dapat dilakukan dengan cara yang dinamis, dimana harus mengikuti *mood* dari anak autis tersebut. Interaksi yang dilakukan antar individu secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal atau suara, serta ekspresi tubuh yang dimana itu semua memiliki maksud dan arti tertentu yang telah disepakati secara bersama.

Menurut Wiryanto, mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

> "Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam situasi bertatap muka dilakukan antara dua orang atau lebih, komunikasi tersebut baik dilakukan secara terorganisir maupun pada kerumunan orang." (Wiryanto, 2004: 32)

Komunikasi secara verbal yang disampaikan kepada anak autis harus tegas, singkat, dan jelas. Selain melakukan komunikasi secara langsung dengan anak, orang tua juga melakukan komunikasi nonverbal yang dimana hal itu dilakukan dengan cara simbol-simbol pergerakan tangan dalam menyampaikan pesan. Namun, dalam berkomunikasi dengan anak autis terkadang mengalami hambatan dikarenakan kurangnya konsentrasi yang dimiliki si anak ketika diajak berbicara, tidak jarang anak autis juga ketika memberikan respon hanya melalui anggukan atau menggelengkan kepala.

Menyampaikan pesan secara nonverbal kepada anak autis harus memiliki kesabaran serta perlahan karena lambatnya penerimaan pesan yang diterima oleh anak autisme serta kurangnya konsentrasi. Selain orang tua yang menyampaikan komunikasi secara nonverbal, anak autis juga dapat menyampaikan komunikasi nonverbalnya melalui gerakan-gerakan tubuh seperti ketika dia menginginkan sesuatu akan menunjukkan ke arah benda yang dia inginkan dan sebagai orang tua yang berada disekitarnya harus lebih peka dan memahami apa maksud yang disampaikan.

Selama berlangsungnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak autis tersebut dilakukan agar anak autis dapat mandiri. Kemandirian terbebut dilakukan dengan cara melakukan beberapa perintah sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalnya menutup jendela, menutup pintu, membuang sampah, dll.

Proses kemandirian bagi anak autis tentunya melelahkan bagi orang tua karena sifat anak autis memang sulit untuk diarahkan dan terkadang tidak mau mendengarkan arahan yang diberikan oleh orang tua. Kemandirian ini dilakukan untuk anak autis agar mau mencoba melakukan hal-hal yang diperlukan secara sendiri dan sesuai dengan kemampuannya. Tetapi, dengan mengajarkan anak agar bisa mandiri, anak autis tetap membutuhkan bantuan secara perlahan untuk dapat menyelesaikan perintah-perintah yang diberikan.

Kemandirian anak autis dapat terlihat ketika dia bisa melakukan suatu perintah dengan sendiri dan langsung melakukannya. Anak autis tidak akan terlepas membutuhkan bantuan dari orang tua atau orang yang berada disekitarnya dan itu merupakan salah satu kelemahannya. Misalnya, anak autis bisa makan dengan sendiri, namun hal tersebut masih memerlukan pengarahan untuk dapat membersihkan dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu **“Bagaimana Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Autis”** dengan sub judul “Studi Deskriptif Mengenai Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Autis Di Kota Bandung.”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Adapun rumusan masalah mikro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu :

1. Bagaimana proses komunikasi verbal orang tua kepada anak autis?
2. Bagaimana proses komunikasi nonverbal orang tua kepada anak autis?
3. Apa saja faktor penghambat dalam proses komunikasi orang tua kepada anak autis?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari adanya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak autis, dengan memahami proses komunikasi akan menambah wawasan serta pemahaman mengenai penyampaian pesan yang dilakukan orang tua kepada anak autis.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti maka dapat disampaikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi verbal orang tua kepada anak autis.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi nonverbal orang tua kepada anak autis.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam proses komunikasi orang tua kepada anak autis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritik penelitian ini diharapkan memberikan manfaat agar penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai proses komunikasi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas Komputer Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti saat terjun langsung ke masyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yakni khususnya proses komunikasi kepada anak autis.

c. Bagi Orang tua

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mampu menambah wawasan tentang keterampilan komunikasi yang digunakan kepada anak autis. Komunikasi yang digunakan yaitu secara verbal maupun nonverbal. Dengan adanya wawasan mengenai komunikasi tersebut, diharapkan mampu memahami kemandirian anak autis, khususnya dalam membimbing kemandirian anak autis.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang anak autis dan bagaimana cara orang tua dapat melakukan proses komunikasi kepada anak autis.